

# Revitalisasi Seni Keaktoran Ludruk melalui Kajian Budaya Poris sebagai Upaya Pelestarian Budaya

Berliana Abel Faurina, Siti Nurul Aini, Sari Adestia Lasa, Gilqis Afindha Yahya, & Ifit Novita Sari\*

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang, Malang, 65144, Indonesia

## Abstract

Kesenian Ludruk kini mulai dilupakan banyak orang terutama generasi muda. Kegiatan kajian budaya ini membahas tentang upaya pelestarian seni keaktoran Ludruk melalui metode Poris sebagai strategi menjaga eksistensi budaya lokal khususnya di Jawa Timur. Fokus kegiatan ini adalah membangun minat generasi muda terhadap seni Ludruk serta memperkuat konservasi budaya. Tujuan utama kegiatan ini adalah revitalisasi seni tradisional dengan pendekatan partisipatif. Metode *Participatory Action Research* (PAR) diterapkan dengan melibatkan seniman lokal sebagai narasumber dalam kajian budaya dan pelatihan interaktif. Hasil menunjukkan bahwa program ini berhasil menarik minat generasi muda, meningkatkan pemahaman mereka terhadap metode Poris, serta membuka peluang ekonomi kreatif. Kolaborasi antara akademisi dan seniman memperkuat regenerasi Ludruk dan menjadikannya lebih relevan dalam konteks seni modern. Meskipun ada tantangan seperti kurangnya pengetahuan awal peserta, pendekatan ini terbukti efektif dalam rangka menghidupkan kembali Ludruk sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

**Keywords:** Pelestarian Budaya; Seni Ludruk; Metode Poris; Partisipasi Masyarakat; Ekonomi Kreatif; Regenerasi Seni.

## 1. Introduction

Budaya merupakan unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat, karena budaya merupakan cerminan jati diri, nilai, dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks globalisasi yang semakin pesat, pelestarian budaya lokal sangat penting untuk menjaga keberagaman dan identitas nasional. Di Indonesia, kekayaan budaya nusantara tidak hanya menjadi daya tarik wisata tetapi juga hal yang berharga dalam membentuk kepribadian bangsa. Budaya lokal adalah salah satu komponen yang memberikan jati diri kita sebagai sebuah komunitas yang spesial, yang eksis di antara bangsa-bangsa di dunia ini (Setyaningrum & Diah, 2018). Namun, di era globalisasi, budaya lokal sering kali terpinggirkan oleh pengaruh budaya asing yang lebih dominan. Hal ini disebabkan oleh perubahan pola hidup masyarakat yang cenderung memilih kebudayaan baru yang dianggap lebih praktis dan modern. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari dan mewarisi budaya lokal juga menjadi faktor penyebab lunturnya tradisi tersebut (Nahak, 2019). Berbagai cara dapat dilakukan untuk melestarikan budaya, namun yang paling penting yang harus pertama dimiliki adalah menumbuhkan kesadaran serta rasa memiliki akan budaya tersebut (Aisara et al., 2020). Keseimbangan antara menerima perubahan dan menjaga identitas budaya lokal menjadi kunci dalam menghadapi tantangan globalisasi di era modern ini (Hasan et al., 2024).

Kota Malang sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa Timur memiliki komunitas seniman yang masih aktif dalam mempertahankan kesenian Ludruk. Namun, komunitas ini menghadapi tantangan dalam meregenerasi aktor dan menarik minat generasi muda. Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap 120 pemuda di Malang, hanya 28% yang pernah menyaksikan pertunjukan Ludruk, sementara lebih dari 70% tidak mengenal metode keaktoran Poris. Hal ini menunjukkan rendahnya pemahaman serta keterlibatan generasi muda dalam seni pertunjukan ini (Setyaningrum & Diah, 2018).

Ludruk merupakan salah satu seni pertunjukan rakyat khas Jawa Timur yang memiliki fungsi sebagai sarana hiburan, edukasi, serta kritik sosial. Namun, eksistensi seni ini semakin tergerus oleh perkembangan budaya populer dan

\* Corresponding author:

E-mail address: novi73194@gmail.com



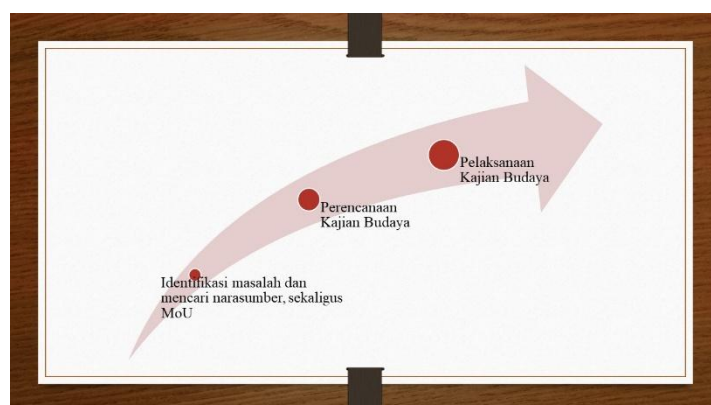
modernisasi. Generasi muda cenderung lebih tertarik pada hiburan digital dibandingkan dengan kesenian tradisional, yang mengakibatkan berkurangnya minat terhadap Ludruk dan metode keaktoran, seperti metode Poris (Fatimah, 2021; Jalal, 2022). Pratikno & Hartatik (2023) menyatakan bahwa globalisasi menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan pudarnya eksistensi Ludruk di kalangan masyarakat.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelestarian budaya melalui pendidikan dan keterlibatan komunitas dapat meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap budaya lokal (Aisara et al., 2020). Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat membuka peluang ekonomi kreatif bagi seniman lokal dengan menghadirkan Ludruk dalam format yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Hasan et al., 2024). Dengan adanya program ini, diharapkan terjadi peningkatan kesadaran budaya, regenerasi aktor Ludruk, serta pemanfaatan metode Poris sebagai bagian dari strategi pelestarian seni tradisional di era modern.

Isu utama yang menjadi fokus kegiatan ini adalah rendahnya kesadaran dan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian Ludruk. Oleh karena itu, program Kajian Budaya ini bertujuan untuk revitalisasi metode keaktoran Poris melalui pendekatan edukatif dan berbasis komunitas dan mendokumentasikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ludruk. Tim Rumah Budaya dan Peradaban (RBP) Universitas Islam Malang (Unisma) bertujuan menggali lebih dalam tentang budaya Jawa Timuran, khususnya seni Ludruk, dengan menyoroti metode keaktoran Poris yang menjadi inti dari pertunjukan tersebut. Kegiatan kajian budaya ini diselenggarakan bekerja sama dengan Sutak Wardhiono selaku narasumber yang juga sebagai salah satu seniman senior dan Dewan Kesenian Malang (DKM) sebuah organisasi yang bergerak di bidang seni dan budaya di Kota Malang.

## 2. Methods

Kajian budaya dan pelatihan partisipatif ini dilaksanakan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) dengan melibatkan akademisi, seniman dari DKM, mahasiswa, dosen, guru, dan pemerhati budaya. Pemilihan PAR berorientasi pada kolaborasi, partisipasi, dan kerja sama untuk menyelesaikan masalah sosial dan budaya (Siswadi & Syaifuddin, 2024).



**Gambar 1.** Tahapan Pelaksanaan Kajian Budaya

Tahap awal, tim RBP bekerjasama dengan komunitas lokal termasuk seniman Ludruk kawakan yaitu Sutak Wardhiono dan DKM untuk mengidentifikasi tantangan dalam pelestarian Ludruk seperti kurangnya minat generasi muda. Tahap selanjutnya, yaitu merencanakan adanya pelatihan tentang metode keaktoran Poris. Terakhir, menyelenggarakan kajian budaya dan mengadakan kelas pelatihan Poris yang ditujukan terutama untuk mahasiswa.

Pelaksanaan kajian budaya ini pada tanggal 13 November 2024 bertempat di Hall Oesman Mansoer lantai 3, Gedung C Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Malang.

## 3. Result and Discussion

### 3.1. Hasil

Program pelestarian budaya oleh Tim RBP Unisma melalui kajian budaya berhasil menarik perhatian masyarakat, khususnya mahasiswa. Partisipasi peserta berjumlah 90 orang, mayoritas mahasiswa, mengikuti program ini dengan antusias.

**Tabel 1.** Jumlah Peserta

| No.   | Peserta                       | Jumlah   |
|-------|-------------------------------|----------|
| 1     | Dosen                         | 7 Orang  |
| 2     | Pemerhati Budaya              | 10 Orang |
| 3     | Mahasiswa                     | 47 Orang |
| 4     | Siswa dan Guru di luar Unisma | 13 Orang |
| 5     | Panitia dan Pihak TV          | 13 Orang |
| Total |                               | 90 orang |

Peserta berasal dari berbagai latar belakang, menunjukkan minat yang besar terhadap kajian budaya ini. Sebelum acara dimulai, mereka telah menunjukkan antusiasme dengan aktif mendaftar dan menyebarkan informasi kegiatan ini kepada teman-temannya.

**Gambar 2.** Sutak Wardhiono selaku Narasumber

Diskusi metode keaktoran Poris, diskusi dengan narasumber Sutak Wardhiono, seorang seniman Ludruk, berhasil mengupas tuntas nilai historis, filosofis, dan teknis dari metode Poris. Dalam sesi ini, peserta diperkenalkan pada latar belakang metode Poris yang menjadi elemen inti dalam seni peran Ludruk. Dialog antara pemateri dan peserta berlangsung dengan baik, di mana peserta secara aktif bertanya tentang metode Poris ini. Narasumber juga menjelaskan bagaimana metode Poris mendukung pembentukan karakter dalam pementasan Ludruk, sehingga setiap tokoh yang dimainkan memiliki daya tarik dan makna tersendiri.

**Gambar 3.** Praktik Gerakan, Dialog, dan Ekspresi Sesuai dengan Metode Keaktoran Poris

Pelatihan praktik langsung dilakukan dengan pendekatan partisipatif. Peserta dicontohkan untuk mempraktikkan gerakan, dialog, dan ekspresi yang sesuai dengan metode keaktoran Poris. Pelatihan ini memberikan pengalaman baru bagi peserta yang sebagian besar belum pernah terlibat dalam seni pertunjukan tradisional. Beberapa peserta juga menampilkan Poris seperti yang sudah dicontohkan. Salah satu peserta bahkan menampilkan kidungan jula-juli yang juga merupakan elemen penting yang ada di Ludruk.

Dampak sosial kegiatan ini memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kesadaran budaya di kalangan generasi muda. Beberapa peserta menyatakan minatnya mempelajari metode keaktoran Poris. Selain itu, dukungan dari DKM menunjukkan komitmen untuk mementaskan Poris ini dalam kegiatan budaya kedepannya.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya melalui metode partisipatif memberikan kontribusi yang besar terhadap regenerasi seni tradisional. PAR sebagai metode utama dalam program ini membuktikan efektivitasnya dalam melibatkan masyarakat secara langsung dalam memahami dan melestarikan budaya lokal.

### 3.2. Pembahasan

Metode Poris merupakan inti dari seni peran dalam Ludruk yang menekankan keaslian dan kedalaman karakter. Dalam kajian ini, metode Poris tidak hanya diperkenalkan sebagai teknik seni, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis. Dengan mempraktikkan metode ini, generasi muda diajak untuk mengenal lebih dekat seni tradisional yang hampir punah (Jalal, 2022). Keberhasilan peserta dalam mempraktikkan metode Poris selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa teknik ini masih relevan dan dapat diadaptasi dalam konteks seni modern (Pratikno & Hartatik, 2023).

Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Melalui diskusi dan pelatihan, peserta tidak hanya memahami metode keaktoran Poris, tetapi juga nilai-nilai budaya yang terkandung dalam seni Ludruk. Hal ini tercermin dari umpan balik positif yang diberikan oleh peserta, di mana mereka mengungkapkan apresiasi terhadap kekayaan budaya lokal yang sebelumnya tidak mereka kenal (Hasan et al., 2024).

Meskipun program ini berhasil, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Tantangan utama adalah minimnya pengetahuan awal peserta tentang Ludruk dan metode keaktoran Poris (Nahak, 2019). Untuk mengatasi hal ini, pemateri memberikan penjelasan yang mendalam dan materi yang mudah dipahami. Selain itu, keterbatasan fasilitas juga menjadi hambatan, terutama dalam menyediakan kostum dan properti untuk mini pementasan. Namun, tantangan ini diatasi dengan kreativitas tim dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Setyaningrum & Diah, 2018).

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada pelestarian budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi. Dengan pelatihan yang berkelanjutan, peserta dapat mengembangkan seni Ludruk menjadi produk kreatif yang bernilai ekonomis, seperti pementasan untuk acara budaya atau pariwisata (Fatimah, 2021; Halim et al., 2024). Selain itu, kolaborasi dengan komunitas seni lokal dan pemerintah daerah menjadi langkah strategis untuk memperluas jangkauan program ini. Dukungan dari Dewan Kesenian Malang menunjukkan potensi besar untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam upaya pelestarian budaya ini (Aisara et al., 2020).

Dari sisi sosial, kegiatan ini mampu membangkitkan rasa bangga terhadap budaya lokal di kalangan generasi muda. Melalui pengalaman langsung dalam seni pertunjukan, peserta diajak untuk menjadi agen pelestari budaya (Samidi, 2019). Dari sisi pendidikan, program ini memberikan wawasan baru kepada peserta tentang pentingnya seni tradisional sebagai bagian dari identitas nasional. Pendekatan edukatif yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat menjadi model bagi program pelestarian budaya lainnya (Harisah et al., 2022).

## 4. Conclusion

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu mengenalkan kembali seni Ludruk melalui metode keaktoran Poris kepada generasi muda. Dengan melibatkan peserta secara aktif dan memberikan pengalaman langsung, program ini tidak hanya melestarikan seni tradisional, tetapi juga menciptakan kesadaran baru tentang pentingnya budaya lokal dalam membentuk identitas bangsa.

Harapannya, program ini dapat menjadi langkah awal untuk regenerasi seni tradisional Ludruk dan mendorong keterlibatan lebih banyak komunitas, instansi pendidikan, dan pemerintah dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Dengan dukungan berkelanjutan, seni Ludruk dapat berkembang menjadi simbol kebanggaan budaya yang menginspirasi generasi muda untuk menjaga identitas bangsa dan memanfaatkan seni tradisional ini sebagai peluang

kreatif dan ekonomi di masa depan. Semoga kedepannya banyak kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan lokal seperti ini.

## Acknowledgements

Pertama, kami sampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Malang atas diadakannya program Rumah Budaya dan Peradaban, sehingga kami bisa berpartisipasi untuk mengadakan acara kajian budaya ini.

Kedua, kami menyampaikan penghargaan kepada Sutak Wardhiono salah satu seniman di Kota Malang yang telah bersedia menjadi narasumber dalam acara kajian budaya dan Dewan Kesenian Malang yang telah bersedia menjadi mitra dalam acara kajian budaya sebagai implementasi dari Program Rumah Budaya dan Peradaban Universitas Islam Malang tahun 2024.

Terakhir, terima kasih juga disampaikan kepada semua anggota tim serta pihak-pihak yang berkontribusi dalam pelaksanaan acara kajian budaya. Kami berharap adanya kegiatan ini dapat memberikan hal yang positif dan manfaat kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya kegiatan tersebut.

## References

- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149–166.
- Fatimah, I. (2021). Pengaruh budaya pop dalam seni pertunjukkan ludruk di surabaya tahun 1975-1995. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 10(2), 1–11.
- Halim, P., Kusmaladewi, K., Lince, R., Rustam, R., & Musa, H. (2024). Worksohop Apresiasi Sastra Berbasis Musikalisasi Puisi Siswa SMAN 3 Kabupaten Gowa. *Panrannuangku Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 40–43.
- Harisah, H., Permanasari, A. T., & Roekmana, G. M. (2022). TEKNIK ALIENASI BRECHT PADA KEAKTORAN MANG BROSOT DALAM KESENIAN UBRUG. *MATRA: Jurnal Musik Tari Teater & Rupa*, 1(2).
- Hasan, Z., Pradhana, R. F., Andika, A. P., & Al Jabbar, M. R. D. (2024). Pengaruh globalisasi terhadap eksistensi identitas budaya lokal dan Pancasila. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(1), 73–82.
- Jalal, M. (2022). Periodisasi Perubahan Potret Perjalanan Seni Tradisional Ludruk. *Biokultur*, 11(2).
- Nahak, H. M. I. (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *Civis: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 56–70.
- Samidi, S. (2019). Identitas Budaya Masyarakat Kota: Teater Tradisi di Kota Surabaya Pada Awal Abad XX. *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 1–16.
- Setyaningrum, B., & Diah, N. (2018). Budaya lokal di era global. *Ekpresi Seni*, 20(2), 102–112.
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). Penelitian Tindakan Partisipatif Metode Par (Participatory Action Research) Tantangan dan Peluang dalam Pemberdayaan Komunitas. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125.